

PEMAHAMAN ANGGOTA JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWA NUSUKAN
SURAKARTA TERHADAP LITURGI



OLEH:
SELVIANA YESITA ANUGRAHHENY
01130041

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**PEMAHAMAN ANGGOTA JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWA NUSUKAN
SURAKARTA TERHADAP LITURGI**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

SELVIANA YESITA ANUGRAHHENY

01130041

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi

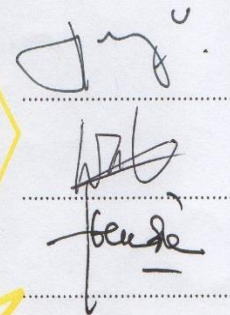
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 10 Agustus 2017

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A
3. Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum.Lic.Th



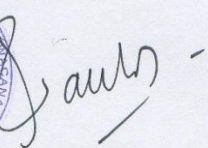
Yogyakarta, 24 Agustus 2017

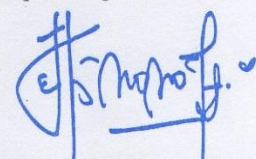
Disahkan Oleh:

Dekan

Kepala Program Studi S-1




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Pembuatan skripsi ini berawal dari adanya liturgi inovatif yang dibuat dan dilaksanakan oleh Gereja Kristen Jawa (GKJ) Nusukan Surakarta dalam kebaktian hari Minggu. Dari hal tersebut saya mendapat kesan bahwa liturgi menjadi hal yang penting bagi gereja. Kesan tersebut yang membawa ketertarikan saya untuk mengkaji lebih dalam bagaimana liturgi dimaknai oleh anggota jemaat karena bagi saya pentingnya liturgi belum tentu disadari oleh Gereja-Gereja Kristen Jawa lainnya. Maka dari itu, pemahaman anggota jemaat terhadap liturgi menarik untuk diamati. Saya melakukan pengamatan dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis deskriptif.

Rasa syukur yang sangat mendalam dan ungkapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Pertama-tama kepada Tuhan yang senantiasa melimpahkan rahmat, berkat dan karunia-Nya serta memberi kekuatan di tengah kebimbangan dan rasa putus asa sehingga saya dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi ini tepat pada waktunya.

Kedua, ungkapan syukur dan rasa terima kasih saya sampaikan kepada kedua orang tua saya (Bapak Suyadi dan Ibu Ika). Terima kasih untuk setiap doa, bimbingan dan dukungan yang diberikan. Terima kasih untuk segala kerja keras kalian sehingga anakmu ini boleh mendapat pendidikan yang lebih dan pada akhirnya mendapat gelar Sarjana. Semoga bapak dan ibu bangga. Rasa terima kasih juga saya sampaikan untuk kedua adik saya (Della dan Samuel). Terima kasih karena telah memberikan kasih sayang dan doa yang tulus. Kalian adalah alasan untuk 'ku bisa sampai pada tahap ini.

Ketiga, ungkapan syukur dan rasa terima kasih saya sampaikan kepada dosen pembimbing saya, yaitu Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D. Saya merasa beruntung boleh belajar banyak hal bersama Pak Handi. Terima kasih telah membimbing saya dengan sangat sabar meskipun mungkin saya sering mengecewakan bapak. Terima kasih untuk setiap motivasi dan semangat yang diberikan sampai pada akhirnya saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya. Terima kasih juga kepada Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A dan Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum.Lic.Th selaku dosen penguji. Terima kasih untuk setiap masukan, saran, dan kritik yang diberikan selama ujian skripsi berlangsung. Terima kasih karena telah memperluas wawasan saya.

Keempat, ungkapan syukur dan rasa terima kasih saya sampaikan kepada rekan angkatan 2013 (We Are The Family). Bertemu dan berjuang bersama-sama dengan angkatan ini adalah hal yang sangat berharga. Lewat angkatan ini saya mengerti apa arti sahabat dan apa arti keluarga. Terima kasih telah memberi warna dalam hidupku. Terima kasih untuk setiap waktu dan tenaga yang kalian berikan. Terima kasih karena selalu ada dan saling menguatkan.

Kelima, ungkapan syukur dan rasa terima kasih saya sampaikan kepada Sdr. Resi Pramudita, S.Si. (Teol). Terima kasih telah menjadi kakak tingkat yang baik. Terima kasih untuk setiap *support* yang diberikan. Terima kasih untuk waktu yang selalu tersedia bagi saya. Terima kasih karena sudah mau banyak direpotkan di tengah segala kesibukanmu. Pokoknya kamu luar biasa.

Keenam, ungkapan syukur dan rasa terima kasih saya sampaikan kepada sahabat di Solo, yaitu Ermia Septiana Devi, S.Farm dan Donna Aisya Saraswati, S.IP. Terima kasih telah menjadi sahabat yang dapat menerima diriku apa adanya dan selalu dapat mengerti keadaanku. Terima kasih telah mendengar setiap keluh kesahku dan selalu memberiku semangat, juga motivasi. Sekarang sudah sama-sama jadi sarjana. Semoga ke depan tetap dapat berjuang bersama sekalipun kita memiliki tujuan yang berbeda-beda, dapat terus saling mendukung dan mendoakan.

Ketujuh, ungkapan syukur dan rasa terima kasih saya sampaikan kepada anggota jemaat GKJ Nusukan Surakarta. Terima kasih untuk setiap doa dan dukungan yang diberikan. Terima kasih telah membantu dalam segala proses penulisan skripsi saya. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk anggota jemaat GKJ Nusukan Surakarta. Selain itu bagi pihak-pihak lain semoga skripsi ini bermanfaat.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vi
PERNYATAAN INTEGRITAS	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Permasalahan.....	2
1.3. Batasan Masalah.....	4
1.4. Judul Skripsi	4
1.5. Tujuan Penulisan	4
1.6. Metode Penulisan	5
1.7. Sistematika Penulisan	6
BAB II SEJARAH PEMAKNAAN LITURGI, DEFINISI, BESERTA STRUKTURNYA	
Pendahuluan	7
2.1. Sejarah Pemaknaan Liturgi	7
2.2. Definisi Liturgi	9
2.3. Struktur Liturgi.....	13
2.3.1. Unsur Dialogis: Katabatis-Anabatis	13
2.3.2. Unsur Anamnesis	16
2.3.3. Unsur Eplikese	19
2.3.4. Unsur Simbolis	20
2.4. Kesimpulan.....	22
BAB III HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	
Pendahuluan	23
3.1. Potret Jemaat GKJ Nusukan Surakarta	23
3.2. Profil Informan	27
3.3. Pemahaman Anggota Jemaat mengenai Liturgi GKJ Nusukan Surakarta	28
3.3.1. Unsur Dialogis: Katabatis-Anabatis	28
3.3.1.1. Sikap Diri	28
3.3.1.2. Media	32

3.3.2. Unsur Anamnesis	35
3.3.2.1. Aturan	35
3.3.2.2. Pengalaman Iman	36
3.3.2.3. Media	40
3.3.3. Unsur Eplikese	41
3.3.3.1. Kondisi Eksternal	41
3.3.3.2. Kondisi Internal	43
3.3.3.3. Media	44
3.3.4. Unsur Simbolis	44
3.3.4.1. Sikap	45
3.3.4.2. Media	48
3.4. Kesimpulan.....	49
BAB IV EVALUASI TEOLOGIS	
Pendahuluan	50
4.1. Pemahaman Anggota Jemaat Terhadap Liturgi GKJ Nusukan Surakarta	50
4.2. Pengertian Antropologi dalam Suatu Perayaan Liturgis	52
4.3. Relasi	54
BAB V PENUTUP	
Pendahuluan	58
5.1. Kesimpulan.....	58
5.2. Strategi Pembangunan Jemaat	60
5.2.1. Pembinaan Jemaat	61
5.2.2. Fasilitas Pendukung	63
5.2.3. Pemberdayaan Jemaat	63
Penutup	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN	68

ABSTRAK

Pemahaman Anggota Jemaat Gereja Kristen Jawa Nusukan Surakarta terhadap Liturgi

Oleh: Selviana Yesita Anugrahheny (01130041)

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Nusukan Surakarta menyadari akan pentingnya penggunaan liturgi dalam kebaktian hari Minggu. Hal tersebut disadari karena adanya pergumulan dari gereja bahwa liturgi dalam kebaktian hari Minggu yang selama ini dijalankan bersifat kaku dan monoton, serta dirasa membosankan hingga pada akhirnya dibuatlah inovasi-inovasi dalam liturgi GKJ Nusukan yang disebut liturgi inovatif. Tujuan dari pembuatan liturgi inovatif tersebut adalah untuk membuat seluruh anggota jemaat merasakan indahnya peribadatan. Anggota jemaat mengapresiasi adanya liturgi inovatif, bahkan ikut terlibat di dalam pelaksanaannya. Berdasarkan pergumulan di atas, menarik bagi penulis untuk mengetahui bagaimana anggota jemaat GKJ Nusukan memaknai sebuah liturgi yang dijalankan. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan berdasarkan empat unsur pembangun liturgi yang dipaparkan oleh E. Martasudjita, yaitu unsur dialogis, unsur anamnesis, unsur eplikese, dan unsur simbolis.

Kata kunci: Liturgi, liturgi inovatif, struktur liturgi, unsur dialogis, unsur anamnesis, unsur eplikese, unsur simbolis, pemahaman jemaat, pembangunan jemaat, penelitian kualitatif, GKJ Nusukan Surakarta.

Lain-lain:

vii + 94 hal; 2017

20 (1992-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 24 Agustus 2017



Selviana Yesita Anugraheny

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

GKJ Nusukan Surakarta merupakan gereja yang didedikasikan pada 8 November 1969, artinya, GKJ Nusukan Surakarta saat ini telah berusia 47 tahun. Saat ini, terdapat dua pendeta yang melayani di GKJ Nusukan Surakarta, yaitu Pdt. Eko Prasetyo, S.Si dan Pdt. Wahyu Purwaningtyas, M.Si. Pdt. Eko ditahbiskan sebagai pendeta GKJ Nusukan Surakarta pada 8 November 1997, sedangkan Pdt. Tyas ditahbiskan sebagai pendeta GKJ Nusukan Surakarta pada 27 Juni 2003. Berdasarkan data statistik pada tahun 2015/2016, warga GKJ Nusukan Surakarta berjumlah 2.027, dengan 1.361 warga dewasa dan 666 warga anak. Tiap minggu, GKJ Nusukan Surakarta mengadakan ibadah sebanyak empat kali dengan model ibadah yang sama. Pukul 06.30 menggunakan Bahasa Indonesia, pukul 08.30 menggunakan Bahasa Jawa, pukul 16.30 menggunakan Bahasa Jawa, dan pukul 18.30 menggunakan Bahasa Indonesia.

Sejak tahun 2006, GKJ Nusukan Surakarta mulai menggunakan liturgi inovatif dalam ibadah Minggu. Inovatif yaitu bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru, bersifat pembaruan (kreasi baru).¹ Awalnya, liturgi inovatif yang dibuat masih seputar masa raya Natal dan masa raya Paskah, namun akhirnya berkembang menjadi seputar masa raya dan bulan-bulan khusus, seperti bulan Anak dan bulan Keluarga. Ide untuk membuat liturgi inovatif ini dibarengi dengan alasan bahwa situasi ibadah Minggu selama ini stagnan, sedangkan banyak yang dapat dieksplor dari ibadah tersebut, dalam kaitannya dengan liturgi. Situasi stagnan yang dimaksud adalah pemakaian liturgi yang sama dengan bacaan yang bergantung pada pengkhotbah tanpa adanya keterlibatan jemaat. Maka pada akhirnya dibuat liturgi inovatif yang di dalamnya banyak melibatkan jemaat. Adapun tujuan dari pembuatan liturgi inovatif tersebut adalah untuk membuat seluruh jemaat semakin merasakan indahnya peribadatan. Keindahan peribadatan yang dimaksudkan adalah ketika jemaat merasa terlibat dan memahami makna dan sukacita ibadah melalui liturgi.

Selama ini dalam penggunaan liturgi inovatif, tidak ada hambatan yang bersifat menentang dari jemaat. Justru, jemaat mengacungi jempol dan mengapresiasi adanya liturgi inovatif

¹ kbbsi.web.id

karena banyaknya inovasi dan kreatifitas yang membuat ibadah menjadi lebih hidup serta adanya keterlibatan dari majelis maupun jemaat secara lebih aktif. Sayangnya, liturgi inovatif hanya dibuat oleh satu orang saja. Sehingga keterlibatan jemaat masih sebatas dalam pelaksanaan liturgi ibadah Minggu saja, sedangkan keterlibatan secara menyeluruh dalam proses pembuatan liturgi, jemaat belum dilibatkan. Gereja pun menyadari bahwa penting untuk membuat tim liturgi agar tidak selalu bergantung pada orang tertentu saja, namun hal tersebut belum dilaksanakan.

Sekalipun sudah 10 tahun masa pembuatan liturgi inovatif, namun masih banyak yang perlu dikembangkan. Gereja berusaha membuat kemasan/isi liturgi yang menarik sesuai dengan konteks/pergumulan dunia yang dapat disikapi dalam tingkat lokal. Terdapat juga pelatihan-pelatihan pada warga jemaat yang terlibat dalam pelayanan ibadah Minggu agar semakin kompeten di bidangnya. Namun pada kenyataannya untuk mengumpulkan jemaat yang terlibat dalam liturgi ibadah juga mengalami kesulitan karena tidak semua dapat hadir dalam pelatihan maupun gladi bersih. Dari 150 yang mendaftarkan diri sebagai Lektor misalnya, dalam pelatihan hanya sepertiga saja yang datang. Beberapa orang merasa bahwa tugasnya mudah sehingga tidak perlu berlatih bersama, cukup dengan latihan mandiri saja, padahal tujuan adanya pelatihan dan gladi bersih adalah untuk membuat ibadah menjadi indah seperti yang telah disebutkan di atas dan agar dalam ibadah, jemaat dapat lebih memaknai ibadah serta mendapat sukacita melalui keterlibatan jemaat yang tentunya sudah dipersiapkan agar berjalan dengan baik. Keterlibatan jemaat dalam liturgi saat ini sudah mencakup semua kategori usia, yaitu anak, remaja, pemuda, dewasa, dan lansia.

Usaha gereja dalam menyadari kekurangan dari liturgi yang dipakai dan dibuat yang kemudian pada akhirnya dikembangkan merupakan suatu permulaan usaha yang baik bagi gereja. Di mana terdapat banyak sekali perubahan dari yang dirasa stagnan menjadi lebih hidup, dari yang dirasa pasif menjadi aktif. Namun, terlepas dari persoalan inovatif, kreatif, keterlibatan, dan keaktifan jemaat, juga penting bagi gereja untuk mengerti makna dan struktur liturgi itu sendiri sebagai dasar di dalam pengembangan dan pelaksanaan liturgi.

1.2. Permasalahan

Usaha GKJ Nusukan Surakarta untuk membuat liturgi inovatif dalam ibadah Minggu merupakan awal yang baik bagi jemaat khususnya. Jemaat menjadi lebih aktif dan terlibat dalam melaksanakan liturgi. Jemaat tidak hanya sekedar hadir dan menonton apa yang

terjadi dalam ruang ibadah tersebut, jemaat tidak hanya menyanyi dan berdoa tetapi dapat melakukan kegiatan lain dalam melaksanakan liturgi. Keterlibatan dan inovasi yang diberikan dalam liturgi membuat suasana ibadah menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Ditambah lagi, pembuatan liturgi GKJ Nusukan Surakarta telah diatur sedemikian rupa agar terlaksana secara rapi dan baik, termasuk dalam pembagian tugas, urutan ibadah, perlengkapan yang diperlukan, dan keterlibatan jemaat.

Awalnya, liturgi GKJ Nusukan Surakarta bersifat monoton. Kemudian setelah adanya perkembangan liturgi inovatif mulai terdapat dialog di dalamnya, baik antara Allah dan manusia, maupun manusia dengan sesama. Namun, bagaimana respon jemaat sendiri atas liturgi yang dibuat oleh gereja perlu dipertanyakan. Ketika liturgi inovatif dibuat sedemikian rupa menarik dan melibatkan jemaat, jangan-jangan bagi jemaat hal tersebut hanya sebatas untuk kepuasan dalam diri untuk mengikuti ibadah karena ibadah menjadi tidak membosankan. Artinya, apa yang didapat jemaat barulah sukacita ibadah, sedangkan tujuan gereja membuat liturgi dan melibatkan jemaat, selain agar jemaat mendapat sukacita ibadah, jemaat juga dapat memaknai liturgi tersebut. Dengan demikian, akan menjadi sebuah permasalahan jika tujuan dari pembuatan liturgi inovatif agar jemaat dapat memaknai liturgi belum tercapai.

Untuk itu, penulis rasa, jemaat perlu memahami makna liturgi dalam kehidupan jemaat juga memahami struktur yang dibangun dalam liturgi tersebut. Dalam struktur liturgi sendiri terdapat empat unsur, yaitu unsur dialogis, unsur anamnesis, unsur epiklese, dan unsur simbolis. Unsur dialogis adalah unsur yang mencakup peristiwa perjumpaan antara Allah dan manusia dalam pelaksanaan liturgi.² Unsur anamnesis adalah unsur yang mencakup peristiwa perayaan dan kehadiran karya keselamatan Allah dalam pelaksanaan liturgi.³ Unsur epiklese adalah unsur yang mencakup seruan permohonan kepada Allah agar mencurahkan Roh Kudus dalam pelaksanaan liturgi.⁴ Sedangkan, unsur simbolis adalah unsur yang mencakup simbol-simbol liturgi yang melaksanakan dan bahkan menghadirkan secara efektif apa yang dilambangkan dalam pelaksanaan liturgi.⁵ Nah, apakah jemaat

² Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 119.

³ *Ibid*, h. 122.

⁴ *Ibid*, h. 125.

⁵ *Ibid*, h. 129-130.

sendiri memahami mengenai peran dari empat unsur liturgi di atas, itulah yang menjadi pergumulan penulis pada saat ini.

Rumusan Pertanyaan:

1. Sejauh mana anggota jemaat (pendeta, majelis, dan jemaat) dapat memaknai liturgi berdasarkan strukturnya?
2. Bagaimana gereja menerapkan empat unsur liturgi dalam kebaktian hari Minggu?

Mengapa memakai kata anggota jemaat dalam rumusan pertanyaan adalah karena dalam hal ini yang perlu diteliti bukanlah pemahaman jemaat saja, tetapi juga pemahaman majelis gereja (termasuk pendeta didalamnya) sebagai pendamping jemaat dalam membuat dan menjalankan liturgi.

1.3. Batasan Masalah

Sebagai dasar tolok ukur untuk menggali permasalahan tersebut, penulis menggunakan empat unsur liturgi dalam memaknai suatu liturgi secara mendalam. Hasil dari pemaknaan tersebut akan disandingkan dengan liturgi inovatif yang telah dibuat oleh GKJ Nusukan Surakarta. Dari hasil tersebut, penulis juga akan melihat ada atau tidaknya perspektif-perspektif antropologis dalam usaha memaknai liturgi.

1.4. Judul Skripsi

“PEMAHAMAN ANGGOTA JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWA NUSUKAN SURAKARTA TERHADAP LITURGI”

1.5. Tujuan Penulisan

1. Memahami makna liturgi berdasarkan empat unsur pembangun liturgi, yaitu unsur dialogis, unsur anamnesis, unsur eplikese, dan unsur simbolis.
2. Memaparkan atau mengungkapkan penerapan empat unsur liturgi dalam kebaktian hari Minggu di GKJ Nusukan Surakarta.

Alasan penulis memilih tujuan tersebut adalah untuk memastikan apakah usaha gereja untuk membuat liturgi inovatif dapat membuahkan hasil sesuai dengan tujuan awal pembuatan liturgi inovatif. Jika ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa liturgi inovatif yang

dibuat oleh gereja mampu mencapai tujuan mengapa liturgi dibuat maka ada baiknya bila liturgi tersebut semakin diperbarui untuk mencapai hasil yang lebih maksimal. Namun, jika hasil penelitian menunjukkan bahwa liturgi inovatif tidak mampu mencapai tujuan mengapa liturgi tersebut dibuat maka perlu adanya pengecekan di mana kekurangannya, apakah pada liturgi itu sendiri ataukah permasalahannya terletak pada pemahaman jemaat itu sendiri. Selain itu, hasil penelitian tidak hanya dapat dipakai oleh GKJ Nusukan Surakarta sendiri namun juga dapat menjadi cerminan bagi gereja lainnya dalam membuat dan melaksanakan liturgi.

1.6. Metode Penulisan

1. Untuk mendapatkan data, penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang bersifat mendalam, ditandai oleh keterbukaan, keterlibatan emosional, dan kepercayaan antara pewawancara dan orang yang diwawancarai.⁶ Dengan demikian, metode yang digunakan tidak terstruktur, dalam artian, menyesuaikan dengan orang yang diwawancarai. Namun, bukan berarti tanpa batasan. Wawancara yang dilakukan hanya seputar pemahaman subjek penelitian mengenai makna liturgi berdasarkan empat unsur pembangun dalam liturgi.
2. Dalam pengumpulan data, subjek penelitian berjumlah 18 orang, yang terdiri dari dua pendeta GKJ Nusukan Surakarta sebagai seorang yang memiliki pengaruh besar bagi jemaat, satu orang yang menjabat sebagai penatua sehingga mengerti perkembangan liturgi gereja dalam ibadah minggu, satu orang yang baru menjabat sebagai majelis, satu orang majelis yang menjadi ketua PIWG (Pemeliharaan Iman Warga Gereja) yang membawahi bidang peribadatan, satu orang majelis yang menjadi ketua bidang peribadatan yang membawahi program kerja (pokja) pelayanan ibadah umum, satu orang majelis yang masih termasuk dalam kategori usia pemuda, dan satu anggota jemaat yang terlibat dalam pokja pelayanan ibadah umum sebagai bagian dari bidang peribadatan, dan sisanya adalah beberapa anggota jemaat dari berbagai kategori usia, baik remaja, pemuda, dewasa, dan lansia.

⁶ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2004), h. 228.

3. Dalam metode penulisan, penulis akan menggunakan metode deskripsi, analisis, dan interpretasi, yaitu dengan menuliskan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan mengombainkannya pada data hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, juga pada isi liturgi inovatif GKJ Nusukan Surakarta sendiri. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan suatu kesimpulan atau pandangan baru, bagaimana unsur liturgi diterapkan dan dimaknai dalam sebuah liturgi. Harapannya, dari hasil ini tidak hanya dapat digunakan oleh warga jemaat GKJ Nusukan Surakarta, tetapi juga dapat diterapkan oleh warga jemaat gereja yang lain sesuai dengan konteks masing-masing.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Pada bagian ini berisi mengenai latar belakang permasalahan, permasalahan dengan rumusan pertanyaan yang muncul, batasan masalah, judul skripsi, tujuan penulisan, dan mengenai metode penelitian, serta ditutup dengan sistematika penulisan.

Bab II: Sejarah Pemaknaan Liturgi, Definisi, Beserta Strukturnya

Pada bagian ini berisi mengenai pemaparan sejarah pemaknaan liturgi menurut beberapa tokoh, juga mengenai definisi liturgi menurut masing-masing tokoh, kemudian akan dilanjutkan dengan pemaparan mengenai struktur liturgi.

Bab III: Hasil Penelitian dan Analisis

Pada bagian ini berisi mengenai data hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis berdasarkan teori yang telah disinggung dalam bab 2.

Bab IV: Evaluasi Teologis

Pada bagian ini berisi mengenai evaluasi dari hasil yang telah didapatkan pada bab sebelumnya.

Bab V: Penutup

Pada bagian ini berisi mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban dari seluruh pertanyaan penelitian yang penulis ajukan dan strategi pembangunan jemaat sebagai pertimbangan bagi anggota jemaat GKJ Nusukan Surakarta.

BAB V

PENUTUP

Pendahuluan

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan dua hal, yaitu kesimpulan dan strategi pembangunan jemaat. Kesimpulan menunjukkan bagaimana setiap pertanyaan penelitian yang muncul pada bab 1 akan dijawab. Kemudian, kesimpulan yang didapat akan menjadi dasar bagi penulis untuk mencoba menawarkan strategi pembangunan jemaat yang sesuai.

5.1. Kesimpulan

Penulis telah melakukan penelitian awal pada penulisan skripsi ini sehingga muncul pertanyaan penelitian yang kemudian perlu ditindaklanjuti. Dengan memaparkan teori pada bab 2 dan dengan melakukan penelitian lapangan secara kualitatif yang dipaparkan dalam bab 3 maka penulis mendapatkan jawaban-jawaban dari setiap pertanyaan penelitian yang muncul. Begitu juga dengan evaluasi teologis yang penulis paparkan dalam bab 4 merupakan bagian dari jawaban atas pertanyaan penelitian yang muncul.

Terkait dengan pertanyaan penelitian mengenai sejauh mana anggota jemaat dapat memaknai liturgi berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka penulis mendapati bahwa banyak dari anggota jemaat yang melihat bahwa liturgi hanya sebagai tata cara ibadah, susunan ibadah, panduan atau tuntunan dalam beribadah. Meskipun ada juga anggota jemaat yang mampu melihat secara lebih luas bahwa liturgi bukan semata-mata merupakan suatu tata ibadah saja melainkan merupakan sebuah sarana atau media bagi anggota jemaat untuk mengaktualisasikan diri. Sekalipun memiliki cara pandang yang berbeda dalam memaknai liturgi, anggota jemaat mampu melihat perubahan-perubahan yang dilakukan oleh gereja terhadap liturgi sehingga liturgi menjadi lebih variatif. Berdasarkan hasil penelitian, anggota jemaat sangat antusias dan mengapresiasi adanya liturgi variatif tersebut.

Pada bab 2, penulis telah memaparkan teori-teori berkenaan dengan bagaimana liturgi dimaknai dengan melihat struktur liturgi yang didalamnya terdapat empat unsur, yaitu unsur dialogis, unsur anamnesis, unsur eplikese, dan unsur simbolis. Berdasarkan teori-teori tersebut, penulis melakukan penelitian terhadap anggota jemaat dan mendapati bahwa anggota jemaat mampu memaknai keempat unsur di atas dalam liturgi GKJ Nusukan

Surakarta sekalipun banyak dari anggota jemaat yang melihat bahwa liturgi hanya merupakan sebuah tata cara ibadah saja. Seperti yang telah penulis paparkan dalam bagian analisis pada bab 3, pemaknaan anggota jemaat terhadap liturgi sangatlah bervariasi, bergantung pada bagaimana anggota jemaat menyikapi liturgi, pengaruh dalam diri ataupun luar diri jemaat, bagaimana anggota jemaat memadukan pengalaman imannya dalam menjalankan liturgi, juga bergantung pada bagaimana media berperan dalam liturgi.

Anggota jemaat telah menunjukkan bagaimana ia dapat memaknai liturgi yang dijalankan dalam GKJ Nusukan Surakarta. Akan tetapi penulis mendapati bahwa liturgi belum dipahami secara utuh oleh anggota jemaat, masih ada pemahaman-pemahaman yang terpisah dari anggota jemaat dalam usaha memaknai liturgi. Penulis telah berusaha menunjukkan hal ini pada bab 4 sebagai bagian dari evaluasi.

Kemudian, terkait dengan pertanyaan penelitian mengenai bagaimana gereja menerapkan empat unsur liturgi (unsur dialogis, unsur anamnesis, unsur eplikese, dan unsur simbolis) dalam liturgi ibadah, untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis melakukan penelitian terhadap buku-buku liturgi yang selama ini dipakai oleh GKJ Nusukan Surakarta. Seperti yang telah penulis singgung dalam pemaparan potret jemaat GKJ Nusukan Surakarta pada bab 3, pada dasarnya, isi liturgi mula-mula yang dipakai oleh GKJ Nusukan Surakarta sebelum diberikan variasi di dalamnya mencakup vatum dan salam, nyanyian pujian, pengakuan dosa, berita anugerah, petunjuk hidup baru, nyanyian kesanggupan, doa syukur dan syafaat, persembahan, pelayanan firman, doa akhir kebaktian, nyanyian akhir kebaktian, sahadat, dan berkat yang sebenarnya mencerminkan adanya empat unsur pembangun liturgi. Hanya saja karena sifatnya yang kaku dan selalu berulang menjadikan liturgi tersebut kurang menarik untuk dihayati.

Kesadaran gereja bahwa penting bagi anggota jemaat untuk memaknai liturgi membuat gereja menghadirkan setiap unsur liturgi dengan berbagai variasi yang dimunculkan. Variasi-variasi yang diberikan sifatnya selalu baru dan tak berulang sehingga memunculkan sebuah moment yang dapat diingat dan dimaknai oleh anggota jemaat. Dengan variasi-variasi tersebut, liturgi GKJ Nusukan Surakarta semakin menunjukkan atau memperkuat adanya empat unsur pembangun liturgi yang saling terkait di dalamnya. Variasi tersebut dapat berupa penggunaan lagu-lagu dari berbagai kidung di mana melalui lagu-lagu tersebut anggota jemaat dapat merasakan dan menghayati kehadiran Allah serta menyambut-Nya

(unsur dialogis), selain itu, melalui lagu-lagu, anggota jemaat juga dapat mengingat atau menghadirkan kembali karya keselamatan Allah (unsur anamnesis), melalui lagu-lagu anggota juga dapat menghayati bahwa Roh Kudus hadir untuk memimpin, mengurapi, dan menyucikan manusia (unsur eplikese), lagu juga dapat menjadi simbol dalam mengekspresikan iman jemaat (unsur simbolis). Tentu variasi-variasi yang mencerminkan adanya empat unsur pembangun liturgi yang saling terkait tidak berhenti pada variasi lagu-lagu saja, akan tetapi juga pada doa-doa; refleksi tambahan seperti adanya puisi, cerita, berita terkini, dan fragmen; pengakuan-pengakuan; bacaan Mazmur; dan simbolisasi-simbolisasi yang mendukung seperti pengolesan abu, pembasuhan kaki, baptis, percikan air sebagai pembaharuan janji baptisan, dan perjamuan kudus misalnya.

Kesimpulan di atas menunjukkan bahwa gereja berhasil dalam upaya mengembangkan liturgi gereja menjadi liturgi inovatif dengan variasi-variasi yang digunakan. Di bawah ini penulis ingin menawarkan strategi pembangunan jemaat agar upaya pengembangan liturgi di GKJ Nusukan Surakarta tidak menjadi sia-sia dan yang masih kurang dapat diperbaiki, terkhusus pada pemahaman anggota jemaat terhadap liturgi yang dijalankan.

5.2. Strategi Pembangunan Jemaat

Sebelum masuk pada strategi, kita perlu mengetahui terlebih dahulu apa itu pembangunan jemaat. Kata “jemaat” menunjuk pada persekutuan orang beriman setempat.¹²⁴ Sedangkan kata “pembangunan” menunjuk pada campur tangan aktif, atau *intervensi* dalam tindak-tanduk jemaat setempat baik secara empiris maupun teologis.¹²⁵ Van Hooijdonk dalam bukunya menunjukkan bahwa pembangunan sifatnya dapat membentuk secara edukatif maupun merubah. Dalam hal ini, pembangunan berkaitan dengan perbaikan partisipasi warga jemaat maupun perbaikan organisasi warga jemaat. Dengan demikian, pembangunan jemaat dapat terlaksana bila jemaat setempat secara efektif mampu memperhatikan kebutuhan dan keprihatinan orang di sekitarnya. Melalui pembangunan jemaat, kita diharapkan dapat membuat program-program gereja yang dapat membangun umat untuk menjadi pemain utama di dalam gereja.¹²⁶

¹²⁴ P.G. van Hooijdonk, *Batu-Batu yang Hidup: Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 31.

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ Timotius Kurniawan Sutanto, *3 Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 32.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis mencoba untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan apa saja yang perlu dibangun dalam liturgi GKJ Nusukan Surakarta. Dalam hal ini penulis tidak ingin menawarkan strategi yang sifatnya merubah apa yang telah dibangun oleh gereja akan tetapi penulis ingin menawarkan sebuah strategi yang sifatnya memperkokoh suatu bangunan. Hal ini dikarenakan GKJ Nusukan Surakarta telah memiliki pondasi yang kuat dalam membuat liturgi. Berikut strategi-strategi yang penulis coba tawarkan.

5.2.1. Pembinaan Jemaat

Berdasarkan hasil studi empiris yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa adanya pembinaan jemaat mengenai liturgi itu sangat penting. Mengapa? Karena selama ini anggota jemaat hanya menjalankan liturgi saja tanpa mengetahui apa itu liturgi, apa pentingnya liturgi, mengapa liturgi itu harus ada, dan bagaimana liturgi berperan bagi anggota jemaat sehingga pada akhirnya menimbulkan pemahaman anggota jemaat yang kurang utuh dalam memaknai setiap unsur yang terdapat pada liturgi GKJ Nusukan Surakarta seperti yang telah diuraikan oleh penulis dalam hasil penelitian yang didapatkan. Pembinaan jemaat yang penulis maksudkan dapat berupa pengajaran (seperti katekisasi dan studi teologi) dan pelatihan-pelatihan.

Katekisasi (katekese) berasal dari kata kerja Yunani *katechein* yang secara etimologi mengandung arti pengajaran lisan.¹²⁷ Dalam Perjanjian Baru, kata tersebut dipakai sebagai pengajaran lisan di mana penjelasan yang sangat sederhana (sebuah tahap melebihi kerugma) diberikan kepada orang-orang, seperti susu daripada makanan keras yang diberikan kepada anak-anak kecil (lih. Ibr. 5:12-14; 1 Kor. 3:1-3).¹²⁸ Artinya, dalam katekisasi orang akan dibawa ke arah iman Kristen dengan perlahan namun pasti. Dengan demikian, penulis rasa tepat bila perihal pemaknaan liturgi diajarkan dalam sebuah katekisasi.

Dalam proses katekisasi, GKJ Nusukan Surakarta memakai Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa (PPA GKJ) sebagai materi panduan, akan tetapi di dalamnya tidak ada materi secara khusus yang membicarakan perihal liturgi. Dalam PPA GKJ

¹²⁷ Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), h. 39.

¹²⁸ *Ibid.*

hanya terdapat materi perihal ibadah yang isinya mengenai pengertian ibadah dan unsur-unsur dasar ibadah, seperti khotbah, persembahan, dan berkat. Terdapat sedikit pembahasan mengenai unsur dialogis namun tidak mewakili konsep liturgi secara keseluruhan. Dengan demikian, gereja perlu secara khusus memberikan materi perihal liturgi dalam sebuah katekisasi dengan mencari referensi-referensi pendukung. Tentu pembahasan mengenai liturgi tidak dapat dilakukan hanya dengan satu kali pertemuan saja. Pertama, dalam katekisasi, jemaat perlu tahu mengenai pengertian liturgi, tujuan adanya liturgi, dan manfaatnya. Kedua, jemaat perlu tahu apa saja unsur-unsur pembangun liturgi dan bagaimana memaknainya. Ketiga, jemaat perlu mengaplikasikan materi yang didapat dan merefleksikannya pada liturgi yang dijalankan.

Bagi warga jemaat dewasa, khususnya yang belum menerima materi perihal liturgi dapat diberikan bimbingan dalam bentuk studi teologi. Studi teologi tersebut sebenarnya bukan hal yang baru bagi GKJ Nusukan Surakarta karena setiap ada PA (Pemahaman Alkitab) Majelis yang dihadiri oleh para majelis dan ketua kelompok selalu diawali dengan studi teologi yang membahas berbagai hal. Setidaknya setahun dua kali, para majelis dan ketua kelompok mendapatkan materi perihal liturgi dalam studi teologi, sedangkan warga jemaat yang tidak menjabat sebagai majelis atau ketua kelompok tidak mendapatkan materi yang sama. Hal ini membuat pemahaman yang dimiliki oleh anggota jemaat berbeda-beda. Penulis rasa program yang dilakukan oleh gereja sudah tepat, tinggal dikembangkan saja secara lebih luas agar semua anggota jemaat mendapat pengetahuan yang sama.

Hal ini perlu dilaksanakan karena liturgi merupakan sebuah alat pendidikan.¹²⁹ Dengan liturgi, orang dapat meritualisasikan dan menyelenggarakan ibadah sebagai hubungan iman yang hidup antara umat dengan Allah dan perjanjian Allah dengan umat sehingga liturgi tidak hanya mengekspresikan hubungan iman, akan tetapi dengan liturgi kita juga dapat memperdalam dan mempromosikan hubungan iman.¹³⁰ Dengan demikian, liturgi bersifat mendidik.

¹²⁹ Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita dan Visi Kita*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), h. 340.

¹³⁰ *Ibid*, h. 341.

Dalam usaha mendidik dan membina jemaat, GKJ Nusukan Surakarta telah mengadakan pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan Song Leader, Lektor, dan Khotbah. Penulis mengacungi jempol untuk hal ini dan sebaiknya pelatihan-pelatihan ini tidak hanya berlangsung sekali saja tetapi terus-menerus.

5.2.2. Fasilitas Pendukung

Selain adanya pembinaan jemaat, fasilitas juga merupakan hal penting dalam mendukung jalannya liturgi. Fasilitas tersebut dapat berupa media seperti penyediaan LCD, ruang yang nyaman beserta bangku yang cukup, salon dan mikrofon. Mengapa demikian karena tanpa disadari hal-hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi dan kenyamanan anggota jemaat dalam melaksanakan liturgi. Penulisan liturgi pada LCD yang tidak sesuai atau gambar yang tidak jelas akan membuat jemaat merasa malas atau kesal. Demikian juga jika mikrofon mengalami gangguan. Selain itu penyediaan ruang tambahan untuk ibadah juga perlu diperhatikan. Sekalipun dilengkapi dengan TV atau LCD namun ruang ibadah tersebut terletak di luar dan posisinya berada dekat jalan raya di mana kendaraan berlalu lalang akan sangat mengganggu karena seringkali penulis melihat bahwa anggota jemaat menjadi tidak fokus pada liturgi dan justru malah berbincang-bincang sendiri sehingga liturgi pun menjadi tidak bermakna.

5.2.3. Pemberdayaan Jemaat

Program pembangunan jemaat yang terencana merupakan salah satu faktor yang dapat mengkondisikan aktifnya partisipasi warga dalam menjemaat di lingkungan.¹³¹ Program pembangunan jemaat yang terencana penting sebagai pusat pastoral jemaat beriman. Untuk itu, perlu adanya pemberdayaan jemaat dalam sebuah gereja. Bagaimana pemberdayaan jemaat tersebut dilakukan tentu dengan mengefektifkan kinerja dan kerja bersama. Bila kita menyimak kembali pada latar belakang bab 1, untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, seorang pendeta membuat liturgi inovatif, dan hasilnya sangat memuaskan. Namun, tidak dapat dipungkiri bila kreativitas seseorang juga memiliki batas. Penulis khawatir bila kreativitas tersebut tidak dapat dikembangkan lagi maka pada akhirnya akan jatuh pada pergumulan yang sama seperti yang menjadi perhatian penulis di awal yang menunjukkan kebosanan jemaat

¹³¹ Anselmus Dahua, *12 Langkah Mengaktifkan Partisipasi Jemaat Lingkungan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h. 45.

pada liturgi. Maka dari itu, penulis menawarkan bahwa ketika suatu tujuan telah terpenuhi dan berhasil, ada baiknya seorang pemimpin (dalam hal ini pendeta) mulai memberdayakan jemaat secara penuh dan efektif, bukan hanya dalam hal melaksanakannya saja akan tetapi juga dalam hal mempersiapkan.

Adanya keseimbangan dalam pemberdayaan jemaat akan memberikan hasil yang optimal. Berdasarkan hasil studi empiris yang telah penulis paparkan dalam bab 1 dan 3, GKJ Nusukan Surakarta sangat menghimbau jemaat untuk turut serta terlibat dalam pelaksanaan liturgi. Hal ini merupakan sebuah awal yang baik dan menarik hati jemaat. Akan tetapi, perlu gereja sadari bahwa partisipasi jemaat tidak hanya dalam bentuk tenaga yang diberikan pada saat melaksanakan liturgi. Partisipasi jemaat juga dapat berupa pemikiran dan dana.

Partisipasi jemaat dalam bentuk sumbangan pemikiran, penulis rasa belum diterapkan oleh GKJ Nusukan Surakarta. Seperti yang penulis singgung dalam latar belakang bab 1, selama ini liturgi hanya dikerjakan oleh satu orang saja dan satu lagi membantu dalam membahasakan ke dalam bahasa jawa. Penulis rasa pekerjaan tersebut akan menjadi lebih ringan bila dikerjakan dalam sebuah tim. Tim yang membangun tidak sekedar bertujuan meningkatkan produktivitas, tetapi juga mempersatukan setiap orang ke dalam lingkungan yang mendukung dan menantang sehingga mereka menyadari seluruh potensi mereka.¹³² Adanya tim juga membuat ide menjadi lebih bervariasi. Sedangkan bila liturgi dikerjakan sendiri maka ide lama-kelamaan akan habis dan akibatnya pembuatan liturgi akan kembali menjadi berulang-ulang. Tentu kesempatan yang diberikan pada jemaat nantinya juga perlu adanya pendampingan. Dengan demikian, jemaat dapat berpartisipasi penuh. Dalam hal dana, tentu sangat diperlukan untuk menunjang program-program yang ada, untuk pelatihan-pelatihan, gladi bersih, penyediaan fasilitas pendukung liturgi, dan sebagainya.

¹³² Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), h. 114.

Penutup

Pada akhir skripsi ini penulis ingin mengangkat sebuah moto berbahasa latin, yaitu *ecclesia reformata, semper reformanda est secundum verbum Dei*.¹³³ Arti dari istilah tersebut adalah gereja reformed, selalu direformasi berdasarkan firman Allah. Dengan demikian, gereja perlu memperbarui diri secara terus-menerus. Penulis pun menyadari bahwa masih terdapat banyak hal yang dapat diteliti lebih lanjut dari skripsi ini sehingga harapannya, skripsi ini dapat digunakan sebagai pintu masuk dalam penelitian lain yang serupa. Penulis juga berharap bahwa skripsi ini bukan sekadar sebagai sebuah tugas akhir dari syarat kelulusan di Universitas Kristen Duta Wacana saja, namun juga dapat memberikan sedikit sumbangsih kepada gereja asal saya, yaitu GKJ Nusukan Surakarta.

¹³³ Perkantas Jakarta, *Perkantas dan Semangat Reformasi*, 2016, dalam perkantasjakarta.org/perkantas-dan-semangat-reformasi, diakses tanggal 2 Juli 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Adolf, *Foundations of Liturgy: An Introduction to Its History and Practice*, Collegeville-Minnesota: The Liturgical Press, 1992.
- Aritonang, Jan S., *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Benawa, Arcadius, *Liturgi: Sumber & Puncak Kehidupan*, Vol.25-No.4, Oktober-Desember 2014.
- Dahua, Anselmus, *12 Langkah Mengaktifkan Partisipasi Jemaat Lingkungan*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Dillistone, F.W., *The Power of Symbols*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Dister, Nico Syukur, *Teologi Sistemika I*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Gibbs, Eddie, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Groome, Thomas H., *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita*, Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Hooijdonk, P.G. van, *Batu-Batu yang Hidup: Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Huck, Gabe, *Liturgi yang Anggun dan Menawan: Pedoman Menyiapkan dan Melaksanakan Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Kessel, Rob van, *6 Tempayan Air: Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Martasudjita, Emanuel, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Olst, E.H. van, *Alkitab dan Liturgi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Rachman, Rasid, *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Riemer, G., *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Subagyo, Andreas B., *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Sutanto, Timotius Kurniawan, *3 Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Tacey, David, *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality*, New York: Brunner-Routledge, 2004.

Lain-lain:

- Sinode GKJ, *Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ*, Salatiga: Sinode GKJ, 2005.
- Sinode GKJ, *Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ*, Salatiga: Sinode GKJ, 2015.

Website:

Setiawan, Eka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, 2012-2016, dalam kbbi.web.id, diakses tanggal 1 Februari 2017.

Jakarta, Perkantas, *Perkantas dan Semangat Reformasi*, 2016, dalam perkantasjakarta.org/perkantas-dan-semangat-reformasi, diakses tanggal 2 Juli 2017.

© UKDW